BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *family firm* dan *ceo duality* terhadap *firm performance* dengan *political connection* sebagai variabel moderasi. Objek dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) pada periode 2016-2020. Berdasarkan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel seperti yang sudah dijelaskan dalam bab 3, maka diperoleh sampel sebanyak 274 perusahaan manufaktur. Data perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statisitk Deskritif

Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai *mean* dan standar deviasi dari satu variabel *family ownership*, *CEO duality* dan *political connection* dan kinerja perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data. Statistik deskriptif menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel berikut menyajikan hasil analisis deskriptif dari variabel

independen dan dependen dalam penelitian ini yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata *(mean)* dan standar deviasi.

Tabel 4.1
Statisitk Deskritif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	274	.00	1.00	3.9781	4.90341
X2	274	.00	1.00	4.8905	5.00795
Z	274	.00	1.00	3.7956	4.86166
Y	274	.00	126.00	39.9124	28.88780
Valid N (listwise)	274				

Sumber : Data Diolah (2022)

Variabel *family ownership* atau kepemilikan keluarga mencakup kepemilikan oleh pendiri, anggota keluarga, atau orang dalam, seperti CEO atau ketua dewan direksi. *family ownership* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1.00. Nilai rata-rata dari *family ownership* sebesar 3.9781 dengan standar deviasi sebesar 4.90341.

Variabel *CEO duality* merupakan hubungan kekerabatan (pasangan, orang tua, saudara, anak, menantu, cucu, keponakan) antara anggota dewan komisaris dengan anggota dewan direksi dalam perusahaan. *CEO duality* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1.00. Nilai rata-rata dari *CEO duality* sebesar 4.8905 dengan standar deviasi sebesar 5.00795.

Variabel *political connection* merupakan sebuah perusahaan dikategorikan memiliki koneksi politik apabila dewan direksi

atau CEO adalah bagian dari anggota parlemen, menteri, atau seseorang yang terikat erat dengan partai politik atau politisi. *Political connection* memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum sebesar 1.00. Nilai rata-rata dari *political connection* sebesar 3.7956 dengan standar deviasi sebesar 4.86166.

Variabel Kinerja perusahaan merupakan gambaran pencapaian sasaran, tujuan, visi dan misi perusahaan, dan pencapaian ini wajib dilaporkan kepada pemegang saham dan investor agar dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang penting dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan prestasi kerja perusahaan yang dicapai dengan cara kontrol yang baik antara fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Kinerja perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 126.00. Nilai rata-rata dari Kinerja perusahaan sebesar 39.9124 dengan standar deviasi sebesar 28.88780.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan di antaranya yaitu Kolmogorov Smirnov:

Tabel 4.2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		274
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	24.77541767
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.962
Asymp. Sig. (2-tailed)		.313

Sumber : Data Diolah (2022)

Berdasarkan nilai signifikan yang ditunjukkan pada hasil output SPSS sebesar 0,313 dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati

sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala mutikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.558	1.792
	X2	.586	1.706
	Z	.395	2.533
	X1Z	.335	2.981
	X2Z	.505	1.980

Sumber : Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini bebas masalah dari Multikolinearitas karena masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 yaitu X1 sebesar 1.792, X2 sebesar 1.706, Z sebesar 2.533, X1Z sebesar 2.981 dan X2Z sebesar 1.980, jika dalam model regresi mempuanyai nilai VIF dibawah 10. Karena

semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi

3. Uji Autokorelasi

   Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat. Dasar Pengambilan Keputusan Metode pengujian Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

   a. Jika nilai durbin-watson lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4- dL) maka terdapat autokorelasi.
   b. Jika nilai durbin-watson terletak antara dU dan (4-dU), maka tidak ada autokorelasi.
   c. Jika nilai durbin-watson terletak antara dL dan dU atau diantara (4- dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.264	19.271	5	268	.000	.887

Sumber : Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 0,887, dengan jumlah variabel bebas sebanyak 4 dan variabel terikat sebanyak 1 dan (n) sebanyak 274 maka dU adalah sebesar 1,83062 dan dL sebesar 1,77052 (hasil dU dan dL dari tabel Durbin-Watson) nilai 4- dU sebesar 2,16938 dan nilai 4-dL sebesar 2,22948. Dengan demikian dapat disimpulkan nilai durbin-watson terletak antara dU dan (4-dU), maka tidak terjadi autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* sari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, metode pengujian yaang digunakan adalah dengan metode Uji Glester. Uji Glester dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Adapun hasil output uji *Glejser* pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig.
1	(Constant)	.000
	X1	.115
	X2	.200
	Z	.147
	Y	.053
	X2Z	.055
	X1Z	.078

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel X1, X2, Z, Y, X1Z dan X2Z memiliki nilai signifikan lebih besar 0,05, sehingga faktor tersebut memenuhi syarat dan dinyatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah Kinerja perusahaan dan variabel independen adalah *family ownership, CEO duality* dan juga *political connection*. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.297	2.923		6.602	.000
	X1	.754	.328	.128	2.299	.022
	X2	1.840	.331	.319	5.559	.000
	Z	2.271	.348	.382	6.524	.000

Sumber : Data Diolah (2022)

$Y = 19.297 + 0,754\ X_1 + 1.840\ X_2 + 2.271\ Z + e$

Keterangan:

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Nilai koefisien regresi variabel *Family Ownership* 0,754 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *Family Ownership* sebesar 1 kali maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0,754 dengan asumsi variabel yang lain konstan
2. Nilai koefisien regresi variabel *CEO duality* 1.840 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *CEO duality* sebesar 1 kali maka kinerja perusahaan akan juga meningkat sebesar 1.840 dengan asumsi variabel yang lain konstan

3. Nilai koefisien regresi variabel *political connection* 2.271 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *political connection* sebesar 1 kali maka kinerja perusahaan akan juga meningkat sebesar 2.271 dengan asumsi variabel yang lain konstan

4.2.4 Analisis Regresi Model Moderasi

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Model Moderasi dengan variabel dependen adalah Kinerja perusahaan dan variabel independen adalah *Family Ownership, CEO duality* dan juga *Political connection*. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Analisis Regresi Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.825	3.278		6.659	.000
	X1	1.458	.413	.248	3.530	.000
	X2	1.061	.395	.184	2.687	.008
	Z	2.192	.495	.369	4.425	.000
	X1Z	.195	.065	.271	2.991	.003
	X2Z	.245	.068	.266	3.605	.000

Sumber : Data Diolah (2022)

$Y = 21.825 + 1.458\ X_1 + 1.061\ X_2 + 2.192\ Z + 0{,}195\ X1Z + 0{,}245\ X2Z + e$

Keterangan:

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 21.825, hal ini berarti bahwa kinerja perusahaan akan sebesar 21.825 jika *family ownership* dan *CEO duality* terhadap kinerja perusahaan dengan *political connection* sebagai variabel moderasi sama dengan nol. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kinerja perusahaan akan menurun jika tidak ada *family ownership* dan *CEO duality* terhadap kinerja perusahaan dengan *political connection* sebagai variabel moderasi
2. Nilai koefisien regresi variabel *Family Ownership* 1.458 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *Family Ownership* sebesar 1 kali maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 1.458 dengan asumsi variabel yang lain konstan
3. Nilai koefisien regresi variabel *CEO duality* 1.061 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *CEO duality* sebesar 1 kali maka kinerja perusahaan akan juga meningkat sebesar 1.061 dengan asumsi variabel yang lain konstan
4. Nilai koefisien regresi variabel *political connection* 2.192 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya

hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *CEO duality* sebesar 1 kali maka kinerja perusahaan akan juga meningkat sebesar 2.192 dengan asumsi variabel yang lain konstan

5. Nilai koefisien regresi variabel *Family Ownership* dengan variabel moderasi *political connection* sebesar 0,195 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *Family Ownership* dengan variabel moderasi *political connection* sebesar 1 kali maka kinerja perusahaan akan meningkatkan sebesar 0,195 dengan asumsi variabel yang lain konstan
6. Nilai koefisien regresi variabel *CEO duality* dengan variabel moderasi *political connection* sebesar 0,245 adalah positif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *EO duality* dengan variabel moderasi *political connection* sebesar 1 kali maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0,245 dengan asumsi variabel yang lain konstan

4.2.5 Uji Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang ada. Dengan demikian

akan diketahui seberapa besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen yang ada. Berikut tabel untuk memprediksi variasi dependen.

Tabel 4.8

Tabulasi interprestasi nilai R

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,800 – 1,000	Sangat Kuat
2	0,600 – 0,799	Kuat
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,200 – 0,399	Rendah
5	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono (2005)

Tabel 4.9
Model Summary

No	Jenis Regresi	R-Square
1	Regresi Linier Berganda	0,461
2	Regresi Moderasi	0,514

Sumber : Data Diolah Penulis 2022

Tabel model summary terlihat nilai R Regresi Linier Berganda sebesar 0,461 atau 46,1%. Koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1, X2 terhadap variable Y. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan sedang karena berada di antara 0,400 – 0,599, yang artinya model penelitian mampu menjelaskan dari perubahan kinerja perusahaan sebesar 46,1%. Sedangkan sisanya (100%-46,1% = 53,9%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. Kemudian nilai R Regresi Moderasi sebesar 0,514 atau 51,4%. Koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1Z, X2Z terhadap variable Y. Nilai korelasi tersebut

menunjukkan tingkat hubungan sedang karena berada di antara 00,400 – 0,599, yang artinya model penelitian mampu menjelaskan dari perubahan Kinerja perusahaan sebesar 51,4%. Sedangkan sisanya (100%-51,4% = 48,6%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak digunakan pada penelitian ini

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Uji F (Pengujian secara simultan)

   Uji statistik F ditujukan untuk menguji apakah secara simultan variabel independen X_1, X_2, Z, X1Z dan X2Z mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen Y

Tabel 4.10

Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60246.677	5	12049.335	19.271	.000[b]
	Residual	167573.221	268	625.273		
	Total	227819.898	273			

Sumber : Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas diketahui bahwa nilai Sig. = 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen

secara Bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan kata lain *Family Ownership*, *CEO duality*, dan juga *Political Connection* berpengaruh secara serentak terhadap kinerja perusahaan.

2. Uji t (Pengujian secara parsial)

   Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel X_1, X_2, Z, X1Z, X2Z secara parsial terhadap variabel Y. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat p-value dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila p-value < 5%

Tabel 4.11

Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.825	3.278		6.659	.000
	X1	1.458	.413	.248	3.530	.000
	X2	1.061	.395	.184	2.687	.008
	Z	2.192	.495	.369	4.425	.000
	X1Z	.195	.065	.271	2.991	.003
	X2Z	.245	.068	.266	3.605	.000

Sumber : Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa:

a. X1 didapatkan nilai sig. = 0,000 (Nilai Sig. < 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian *Family Ownership* berpengaruh

signifikan terhadap Kinerja perusahaan Pada Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2020.

b. X2 didapatkan nilai sig. = 0,008 (Nilai Sig. < 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian *CEO duality* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perusahaan Pada Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2020.

c. Z didapatkan nilai sig. = 0,000 (Nilai Sig. < 0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian *Political Connection* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perusahaan Pada Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2020.

d. X1Z didapatkan nilai sig. = 0,003 (Nilai Sig. < 0,05) dengan adanya variabel moderasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian *Family Ownership* berpengaruh signifikan dengan moderasi *Political Connection* terhadap Kinerja perusahaan Pada Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2020.

e. X2Z didapatkan nilai sig. = 0,000 (Nilai Sig. < 0,05) artinya dengan adanya variabel moderasi memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian juga *CEO Duality* berpengaruh signifikan dengan moderasi *Political Connection* terhadap Kinerja perusahaan Pada Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2020.

4.3 Pembahasan

4.3.1 *Family Ownership* Berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

Diketahui Kepemilikan Keluarga memiliki nilai sig. 0,000 yang artinya berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Perusahaan. Dengan demikian *family ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2020.Penelitian ini membuktikan bahwa bahwa adanya perusahaan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bodnaruk *et al*. (2017) melakukan penelitian di wilayah Eropa Barat mengenai *family ownership, country governance, and foreign portfolio investment."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan di mata investor asing. Walker *et al.* (2013) melalui penelitiannya juga mengungkapkan bahwa perusahaan keluarga lebih unggul daripada perusahaan non-keluarga berdasarkan Tobin's Q. Jika proporsi

kepemilikan keluarga meningkat, maka akan menurunkan nilai perusahaan.

Fenomena kepemilikan perusahaan di Indonesia didominasi oleh keluarga yang menjadi pemegang saham pengendali. Manajer perusahaan keluarga di Indonesia didominasi oleh anggota keluarga pemegang saham pengendali. Dalam fenomena perusahaan keluarga, pendiri perusahaan melanjutkan kepemilikannya baik dalam manajemen puncak dan dewan komisioner. Hal ini menyebabkan posisi ekuitas yang terkonsentrasi dan kontrol manajemen, yang termasuk keberadaan keluarga pendiri perusahaan memberi keluarga suatu keunggulan untuk pengawasan perusahaan tersebut. Ketika kekayaan dari perusahaan secara kuat berhubungan dengan kinerja perusahaan, anggota keluarga memiliki intensif yang kuat untuk mengawasi manajer profesional.

Keluarga sebagai pemilik perusahaan publik memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaan yang dapat mendorong mereka untuk menjalankan perusahaannya dengan perspektif jangka panjang. Dalam teori keagenan menegaskan bahwa pemisahan kepemilikan dan kendali pada perusahaan publik dapat menyebabkan manajer mengerjakan apa yang menjadi kepentingannya diatas kepentingan pemegang saham.

4.3.2 *CEO Duality* Berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

Diketahui *CEO Duality* memiliki nilai sig. 0,000 yang artinya berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Perusahaan. Dengan demikian *CEO Duality* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perusahaan Pada Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2020.Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya dari Duru *et. al* (2016) dan Hsu *et. Al* (2019) yang menyatakan bahwa *CEO Duality* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian ini menunjukan bahwa CEO *Duality* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifai *et. al* (2018) yaitu adanya hubungan keluarga dalam dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris dan dewan direksi yang memiliki hubungan kekerabatan dapat membantu menyeimbangkan fungsi supervisor dan fungsi manajemen, sehingga menghasilkan pengawasan dalam manajemen perusahaan yang lebih efektif.

CEO Duality dalam perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi biaya pengambilan keputusan terutama dalam kaitannya dengan kecepatan dalam mengambil dan melaksanakan keputusan.

Perusahaan yang menerapkan struktur kepemimpinan *duality* maka cenderung mempengaruhi praktek manajemen laba. Adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi, maka akan tercipta keselarasan kepentingan, dimana dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kinerja perusahaan kepada para *shareholder* sehingga cenderung ingin melindungi perusahaan agar tidak dipandang buruk sehingga perusahaan dengan struktur kepemimpinan ini memiliki praktik manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan *Stewardship Theory* yang menjelaskan bahwa *CEO Duality* secara efektif dapat mengurangi adanya ketidakseimbangan informasi (*assymetrical information*) dan biaya informasi karena adanya hubungan kekerabatan (pasangan, orang tua, saudara, anak menantu, cucu, keponakan) dalam dewan direksi dan dewan komisaris, terlebih bilamana kedua individu dalam jabatan tersebut juga memiliki hubungan dengan pemegang saham. Adanya hubungan kekerabatan juga mendukung asumsi dalam *Stewardship Theory* yang menyatakan bahwa perilaku manajemen puncak selaras dengan kepentingan pemegang saham (Daily *et. al*, 2003).

4.3.3 Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan *CEO Duality* Terhadap Kinerja Perusahaan

1. Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan

Diketahui Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Keluarga didapatkan nilai sig. 0,003, dengan demikian adanya variabel moderasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kinerja Perusahaan. Dengan demikian *Family Ownership* berpengaruh signifikan dengan moderasi *Political Connection* terhadap Kinerja perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2020.

Penelitian ini membuktikan bahwa bahwa adanya perusahaan keluarga dengan tambahan koneksi politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kedekatan politis membuat perusahaan semakin aman dari para pengganggu. Keterbukaan informasi dalam pasar saham merupakan hal yang sangat penting karena merupakan sumber informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Ketidakterbukaan informasi akan membuat pandangan investor terhadap perusahaan menjadi buruk, dan akan berimbas terhadap harga saham perusahaan, dan secara langsung akan berdampak pada kinerja pasar perusahaan.

Hubungan politik menjadi substitusi perusahaan atas pembiayaan dari luar negeri sehingga mempermudah pendanaan dari dalam negeri (Leuz dan Gee, 2006). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Faccio (2009). Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan akses lebih mudah dalam pendanaan kepada pihak ketiga, terutama bank. Muttakin *et. al* (2015) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga memiliki kinerja lebih baik dengan adanya koneksi politik. Perusahaan yang mengalami kesulitan ekonomi akan mudah dibiayai oleh pemerintah. Hubungan politik lebih dimanfaatkan oleh perusahaan dalam meningkatkan pendapatan perusahaan yang akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Koneksi politik dalam lingkup struktur kepemimpinan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, misalnya dalam bentuk pemberian subsidi dari pemerintah, potongan pajak, kekuatan pasar, idan lain sebagainya, sehingga apabila perusahaan mampu memanfaatkan keuntungan dengan adanya koneksi politik tersebut, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya.

2. Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh *CEO Duality* Terhadap Kinerja Perusahaan

Diketahui Koneksi Politik Memoderasi Pengaruh *CEO Duality* didapatkan nilai sig. 0,000, dengan demikian adanya variabel moderasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

variabel Kinerja Perusahaan. Dengan demikian *CEO Duality* berpengaruh signifikan dengan moderasi *Political Connection* terhadap Kinerja perusahaan Pada Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2020.

Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi, kemudian adanya jariangan politis maka nilai perusahaan akan semakin meningkat, dimana hubungan politik membuat dana investasi jadi semakin aman. Kedekatan politis membuat perusahaan semakin aman dari para pengganggu.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan *Resource Dependence Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan penting untuk membangun hubungan dengan pihak eksternal, seperti orang-orang yang berkaitan dengan pemerintahan atau partai politik untuk mengurangi ketergantungan sumber daya yang langka (Pfeffer & Salancik, 1978). Salah satu satu bentuk hubungan tersebut adalah koneksi politik. Perusahaan membangun koneksi politik melalui dewan direksi atau dewan komisaris dengan menempatkan orang-orang yang memiliki koneksi politik dalam salah satu posisi tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya dari Wang *et. al* (2017) yang menyatakan bahwa koneksi politik memperlemah

hubungan positif *CEO Duality* terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian lain oleh Penelitian lain dari Maaloul *et. Al* (2018) dan Li (2019) juga sama-sama menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dari Arifai *et. al* (2018) menambahkan bahwa perusahaan di Indonesia yang memiliki koneksi politik pada umumnya menempatkan salah satu anggota dewan komisaris yang memiliki hubungan kedekatan dengan politikus di jajaran pemerintahan atau memiliki latar belakang sebagai anggota instansi pemerintah, seperti mantan pejabat pemerintahan, politikus, atau pensiunan pejabat militer/kepolisian.